



**MEMPELAJARI PERAN SOSIAL WANITA
DALAM OLAHRAGA DENGAN KONTROVERSI
CITRA PATRIARKI DIMASYARAKAT**

Yulia Zani¹, Eri Barlian², Padli³,

Universitas Negeri Padang¹, Universitas Negeri Padang², Universitas Negeri Padang³,
yuli.azani80@gmail.com¹, eribarlian@yahoo.com², padlifik@gmail.com³

Abstract

Women are known as people who have to obey men so that the stigma in women's society as people who have to stay at home and take responsibility in it, in accordance with the existing stigma, people are starting to know sports and women have managed to get gold as proof that women are not weak. With his character, women in sports are not as thought. Until now, women have been considered to complement the zuforia of competitions, such as cheering and cheerleading, but so far many women have been able to show achievements. This research aims to find out the social role of women in sports with the patriarchal image controversy. The method used in this research is descriptive qualitative using observation, interviews and literacy. Based on the results and discussion through women's sports, character in sports can be formed, as well as the values of cooperation, sportsmanship, honesty, responsibility. The conclusion in this research is that women are indispensable in sport by adopting an attitude of responsibility, fairness and sportsmanship.

Keywords: *social role of women, patriarchal image, sport*

PENDAHULUAN

Pada klasifikasi masyarakat luas khususnya di Indonesia ini sangat banyak dijumpai berbagai element berupa panguyuban, jenis kelamin, sosio ekonomi dan berbagai kalangan sosial masyarakat yang beragam (Nopembri, 2019), selain itu lapisan sosial yang terjadi di Indonesia diartikan sebagai perbedaan dan perbandingan pengelompokan anggota masyarakat secara mendatar/vertical. (Gukltom, 2018) dalam seminarnya mengatakan sosio stratifikasi terjadi gejala sosial yang bersifat sangat umum yaitu ada tiga kategori didalamnya seperti orang sangat kaya, orang berdasarkan ekonomi menengah keatas dan sangat miskin. Namun pada dasarnya sosiologi yang terjadi semua berdasarkan karakter dan jenis kelamin.

Secara kultural banyak masyarakat Indonesia yang gemar dengan olahraga sehingga dengan olahraga masyarakat dengan kondisi senang, dari berbagai literatur masyarakat Indonesia antusiasisme berolahraga meningkat sebesar 5,85%. Dalam hasil laporan Nasional Sport Development Index (SDI) 2021 Kemenpora di Indonesia sebanyak 76% masyarakatnya tidak bugar dan 53,63% kategori sangat tidak bugar. Namun Cuma 20,11% yang bugar. Sejak adanya covid-19 ini kesadaran masyarakat akan berolahraga meningkat sehingga sebesar 41,8% sangat bugar pada skala 1-100 poin.

Karakter bermasyarakat di Indonesia terbentuk karena unsur-unsur dalam kehidupannya seperti keturunan, agama, budaya dll serta faktor eksogen yang terlibat didalamnya (Supriyanto, 2018), selain itu sesuai dengan sifatnya ada dua sistem yaitu *close social stratification* dan *open social stratification* (Adji et al., 2009). Dengan banyaknya unsur dan berbagai jenis stratifikasi sosial stigma perempuan dalam berolahraga bercitra buruk.

Dariberbagai kalangan dan element sejak dulu masyarakat berfikir jika perempuan tidak cocok jika berolahraga (Prasetyawan, 2020), karena berdasarkan panutan dalam hidupnya yang telah dipegang teguh wanita tidak sesuai dengan berfitrahnya yaitu sebagai manusia *close social stratification* sehingga jika berolahraga sangat tidak baik dan dapat stempel stigma sangat buruk (Kushendra, 2021). Dalam masyarakat tradisional dan juga dalam agama Islam fitrah seorang perempuan bertanggung jawab seisi rumah, namun berbeda dengan pria yang bertanggung jawab untuk mencari materi dan kebutuhan dalam rumah tangganya sehingga dalam hal ini meset masyarakat tradisional di Indonesia perempuan sangat buruk jika beraktivitas dan tidak bertanggung jawab dalam rumah tangganya (Hyland, 2018).

Perempuan sangat dibatasi di ruang publik, masalah yang terjadi atas dogma yang diberikan pada study kitab-kitab suci sehingga secara parsial wanita memiliki pandangan buruk jika melakukan olahraga dari kacamata keagamaan (Hasan, 2019). Pada kelompok muslim wanita sangat sukar untuk melakukan aktivitas ekstrim ini terbukti banyak pembelotan pada strata mereka (Kushendra, 2021). dengan adanya *elaborasi* terjadi dari pengertian kitab-kitab yang dianut oleh beberapa diamalkan seorang sehingga *judge* kontruksi pemikiran rakyat sangat kenal mengenai isu-isu gender dalam hal kedudukan wanita diruang publik dengan laki-laki (Anwar et al., 2021).

Jika dalam konteks olahraga perempuan sangat terintimidasi berbagai kontruksi masyarakat apalagi dengan jenis olahraga fighter terbuka dan beresiko tinggi. Loyalitas perempuan yang dibutuhkan untuk menghadapi intimidasi dan stigma buruk dalam masyarakat harus memiliki loyalitas tinggi, dedikas, pengorbanan dan kerjasama yang bagus (Iragraha & Setijono, 2019). Alasan lain wanita sulit diterima dalam masyarakat terkait olahraga ini yaitu tentang pakaian, sering bersama laki-laki, memiliki badan yang kekar dan dapat resiko merusak kehormatan wanita (Syam, 2017).

Namun sesuai dengan perkembangan zaman wanita mampu membuktikan dan memecahkan stigma masyarakat yang dianggap buruk dengan prstasi yang dicapai. Wanita indonesia yang pertama kali mampu menunjukkan prestasi dalam olahraga yaitu Susy Susanti pada pertandingan olimpiade Barcelona 1992 dengan meraih emas. Hal ini sangat menghaurmkan nama indonesia dikancah international dan disebut sebagai legenda wanita pertama yang meraih emas di olimpiade (...<https://sports.okezone.com>).

Sesuai dengan (UU RI No. 3 Tahun 2005) olahraga prestasi yang dikembangkan melalui pelatihan setiap daerah dikendalikan intansi dari kadispora berbagai bidang olahraga prestasi yang telah dipusat latihankan dengan program latihan skala nasional. Dan untuk sekarang dariberbagai latihan cabang olahraga sudah ada wanita sebagai atlit aktif untuk mengikuti kejuaraan. Pesatnya perkembangan wanita sebagai stigma untuk meningkatkan prestasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan mengambil dari beberapa teori, definisi, karakter, dan sejenisnya. Studi konseptual digunakan penulis untuk mengetahui peran sosial wanita dalam olahraga dengan kontroversi citra *patriarki* dimasyarakat. Pendekatan yang dipakai dengan kualitatif dengan cara memaparkan informasi secara faktual melalui kajian teori dan fakta sejarah

dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan teks secara naratif sehingga kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Relasi wanita dalam olahraga System Patriarki

Jika membahas tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah sejak dahulu tak kunjung selesai, hal ini seperti yang diungkapkan Eric Fromm ketersingungan yang terjadi dari keduanya sudah sejak zaman dahulu silam (Kepoğlu, 2020). Persoalan yang semakin kental antara laki-laki dan perempuan terjadi pada hubungan yang subordinasi. Dari bentuk patriarki seorang wanita dengan perlakuan oleh laki-laki yang ditunjukkan kepadanya selalu tidak adil dan selalu diberikan pada posisi bayangan saja (WIjoyo, 2007).

Dalam olahraga perempuan memiliki sistem patriarki yang tidak digambarkan dalam hubungan dari keduanya. namun, dari keduanya memiliki entitas dalam melakukan olahraga secara bersama-sama. (Raswin, 2015) mengatakan jika sebagaimana manusia laki-laki dan perempuan tidaklah sempurna. Lebih lanjut sistem patriarki mengontrol semua ilmu dalam pengetahuan yang formal berdasarkan kodratnya sistem ini seimbang dalam hubungan gender. Hukum, filsafat, sastra, teologi, seni, dan ilmu alam adalah arena yang dominan dikuasai oleh laki-laki. Pengetahuan yang dimiliki laki-laki homogen dalam menciptakan hal baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berasal dari aspirasi pengetahuannya (Bastug, 2019).

Identitas seorang perempuan dalam konteks patriarki digambarkan tidak dapat memberikan identitas pada dirinya sendiri Selain itu, identitas seorang perempuan berhubungan dengan identitas laki-laki – dalam bahasa *Simone de Beauvoir* dinamakan *liyan (the other)*. Lebih jelas bahwa identitas perempuan selalu dikaitkan dengan identitas laki-laki bukan karena keduanya memiliki identitas sendiri-sendiri. Laki-laki menjadi takaran standard untuk menjelaskan dan mengarahkan kodrat seorang perempuan, bukan wanita memiliki kualitas dan diukur secara mandiri.



Gambar 1. Perbedaan Patriarki Laki-laki dan Perempuan

Sumber: Katadata.com

Kesenjangan gender merupakan suatu kategori teoretis dan sosial, sebagaimana ras, kelas sosial, umur, etnisitas, dan lainnya dalam analisis-analisis sosial, juga dalam olahraga. Menurut Theberge dalam (Korkmaz & Municipality, 2019), terdapatnya penonjolan faktor tubuh serta badan dalam berolahraga menjadikannya terpaut dengan konstruksi ideologis menimpa gender, sehingga superioritas pria dalam berolahraga jadi demikian kokoh. Bryson dalam (Korkmaz & Municipality, 2019) melaporkan kalau terdapat dua perihal yang menyebabkan terdapatnya hegemoni maskulinitas dalam berolahraga ialah: awal berolahraga itu berkaitan dengan ukuran kelakilian, ialah menimpa keahlian raga yang nampak; kedua berolahraga pula mengaitkan lelaki- lakiian itu dengan pemakaian kekuatan serta kekerasan. Pada sisi yang lain, dalam kehidupan warga perbandingan gender itu memastikan layak tidaknya sesuatu kegiatan sosial serta kedudukan sosial untuk pria ataupun wanita. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Matteo dalam (Alberto & Lasat, 2019).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Syam dan Nur Afiq, 2017) menemukan terkait sepakbola dengan wanita hasil yang didapat yaitu : Perempuan olahraga memperlihatkan identitas feminisme. Mereka lebih rasional, aktif, mandiri serta terkemuka dibandingkan dengan perempuan Jawa tradisional. Perempuan ini 20 tahun pada masa depan bisa jadi hendak dikira biasa saja di Jawa, namun pada waktu ini masih dikira agak aneh. Pembahasan sosial ini dibantu oleh pendapatan budaya Barat

melalui media serta pula oleh banyaknya orang kelas menengah yang ditambah terus hingga bisa berlagak lebih modern..

Selain itu penelitian yang dilakukan (Hartini, 2019) dalam olahraga senam aerobik menunjukkan hasil: berolahraga senam aerobik sangat sesuai untuk perempuan yang gemar dengan berolahraga, disebabkan senam aerobik ialah berolahraga yang bisa dicoba secara massal, murah, meriah, mengasyikkan serta membagikan khasiat yang langsung serta nyata. Senam aerobik itu sendiri kerap dimaksud selaku berolahraga yang gerakannya diseleksi serta dicoba cocok dengan kemauan pelakunya serta memakai iringan musik. Iringan musik dalam aerobik berperan selaku panduan gerak, pemberi motivasi, serta semangat partisipan yang melaksanakan senam aerobik. Oleh sebab itu, kita bisa memilah irama musik aerobik yang mengasyikkan, penuh tenaga, serta memiliki warna yang menggerakkan sehingga mengasyikkan untuk siswi- siswi yang melaksanakan senam tersebut. Musik yang diseleksi umumnya memiliki 4 ketukan per irama dengan irama yang senantiasa sehingga kebugaran hendak senantiasa terpelihara.

PEMBAHASAN

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem kebabakan. Patriarki ataupun Patriarkat merujuk pada lapisan warga bagi garis Ayah. Ini merupakan sebutan yang menampilkan identitas tertentu pada keluarga ataupun kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipandu, serta diperintah oleh kalangan ayah ataupun pria tertua. Maksudnya, hukum generasi dalam patirarkat bagi garis ayah. Nama, harta kepunyaan, serta kekuasaan kepala keluarga (ayah) diwariskan kepada anak pria(Ensiklopedia Indonesia 1984).

Bila kita amati, sistem budaya patriarki seakan- akan telah jadi alamiah dari asal muasalunya. Sebab itu pula, metode terhadap wanita yang berpikiran kalau kalangan wanita secara kodrati memanglah lebih lemah dari kalangan pria pula seakan- akan ialah metode pandang yang *given*.

Semenjak lahirnya filsafat di dunia Barat, pemikiran alami di atas telah jadi pemikiran universal. Aristoteles misalnya berpikiran kalau wanita merupakan pria yang tidak lengkap. Perempuan kurang dapat mengerami ataupun memasak darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih sempurna jadi air sperma. Sebab itu, perempuan tidak dapat menyumbangkan air sperma dalam proses pembuatan bakal anak manusia— perempuan cuma menyumbangkan selongsongnya saja, serta setelah

itu berikan bakal anak itu santapan buat berkembang. Tetapi benih dari bakal anak itu wajib tiba dari pria. Ilham tentang perempuan lebih lemah dari pria terus tumbuh dandipertahankan oleh nyaris seluruh pakar filsafat yang populer selama sejarah. Buat lebih mempertegas, Arif Budiman mengambil kutipan dari Carol Gould dalam esainya bertajuk “*The Women Question: Philosophy of Liberation and the Liberation of Philosophy*” yang membeberkan gimana pemikiran para filsuf tersebut terhadap wanita. Kant misalnya mengatakan, “ Aku susah mengatakan kalau perempuan memiliki kesanggupan buat paham prinsip- prinsip”, Schopenhauer, perempuan “ dalam seluruh perihal terbelakang, tidak mempunyai kesanggupan buat berpikir serta berefleksi... letaknya terdapat di antara pria berusia yang ialah manusia sebetulnya serta kanak- kanak... pada kesimpulannya, perempuan diciptakan cuma buat meningkatkan generasi”. Fichte, perempuan “ dipahami sebab itu ialah keinginannya— kemauan yang lahir dari moral perempuan itu sendiri- untuk dipahami”.

Teori yang sangat diketahui dalam gugus teori nature merupakan teori dari pakar ilmu jiwa Sigmund Freud. Teori Freud yang setelah itu diketahui dengan teori Psikoanalisa berpokok pada konsep penis envy(iri pada kelamin pria). Bagi teori ini, pada dikala seseorang anak wanita awal kali memandang kelamin pria, ia lekas jadi sadar kalau ia kekurangan suatu. “ Mereka memandang kelamin pria kepunyaan saudaranya ataupun sahabat bermainnya, serta perlengkapan kelamin itu nampak selaku suatu yang besar, sehingga mereka jadi sadar kalau apa yang mereka miliki merupakan sangat kecil, serta semenjak itu mereka jadi korban perasaan iri hati buat mempunyai kelamin semacam yang mereka amati dipunyai oleh anak pria...”. berikutnya “... anak wanita itu meningkatkan perasaan rendah diri seumur hidup.

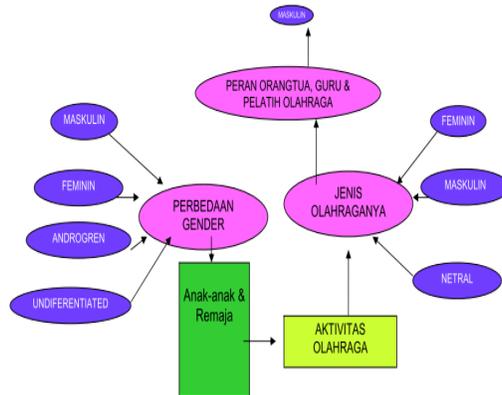
Beauvoir memandang kalau sistem patriarki pada warga primitif tidak sempat terdapat. Tidak terdapat institusi apa juga, sistem waris, ataupun undang- undang yang mengesahkan ketidaksetaraan gender. Apalagi agama pada masa itu juga diyakini Beauvoir berlagak netral. Perihal itu nampak dari penyembahan terhadap totem yang tidak berjenis kelamin. Normal jika setelah itu Beauvoir tidak sangat puas atas uraian yang terbuat oleh golongan Marxis yang sangat mengedepankan pada pertentangan kelas ekonomi. Beauvoir tidak yakin kalau kalangan wanita sempat betul- betul berkuasa. Untuk Beauvoir, yang menolak tesis Engels, kenyataan kalau sempat terdapat kehidupan bersumber pada matriarkal cumalah mitos. Dengan berlandaskan pemikiran wujud yang lain, sama saja tidak sempat terjalin ikatan yang timbal balik antara kedua tipe kelamin tersebut. Hingga, Beauvoir yakin

kalau wanita tidak sempat masuk dalam ikatan langsung serta merdeka dengan kalangan pria.“ Jalinan resiprokal yang berdasar pada pernikahan tidak diresmikan antara pria serta wanita, tetapi antara pria serta pria dengan memakai wanita, yang cuma jadi penunjang peristiwa spesial tersebut,” demikian Beauvoir mengutip Levi- Strauss.

Indonesia pada dikala ini memerlukan olahragawan yang mempunyai mental serta karakter yang tangguh, penuh yakin diri, berani berperan, dalam mengambil prakarsa, sehat, berkemampuan jasmani yang maksimal, mempunyai benak serta aksi buat tiap dikala berjuang dalam mewujudkan prestasi berolahraga yang besar. Berolahraga merupakan panggung tempat proses pendidikan gerak yang ialah salah satu ukuran sikap yang sangat berarti, sebab berkaitan dengan kegiatan manusia tiap hari, bertabiat alamiah, nyata serta pula logis dan merangkum tidak cuma peristiwa jasmaniah semata, tetapi pula proses moral, mental serta sosial.

Bersumber pada penafsiran kepribadian dan sebagian komentar tentang terdapatnya ikatan antara berolahraga serta pertumbuhan kepribadian, orang yang aktif olahraga hendak berbeda karakternya dengan orang yang tidak aktif berolahraga. Begitu pula bisa diprediksikan kalau orang yang aktif pada cabang berolahraga tertentu yang bertabiat individual hendak berbeda karakternya dengan orang yang aktif pada cabang berolahraga beregu(regu). Diprediksi perbandingan ini terjalin sebab dimensi-dimensi penentu terjadinya kepribadian semacam pengetahuan, nilai, serta tugas gerak yang wajib dicoba antara cabang berolahraga yang satu dengan cabang berolahraga yang yang lain berbeda. Begitu pula antara berolahraga beregu(regu) dengan berolahraga individual. Pengetahuan serta nilai yang tercantum dalam berolahraga beregu semacam sepakbola hendak berbeda dengan pengetahuan serta nilai yang tercantum dalam berolahraga individual semacam karate.

Sebaliknya ikatan antara kepribadian dengan pemilihan tipe berolahraga berkaitan dengan kedudukan nature serta nurture bisa penulis katakan memiliki ikatan yang positif. Sebab kedudukan nature lebih kearah kepribadian bawah yang ialah aspek bawaan dari orangtua (aspek endogen), sebaliknya nurture lebih kearah unsur- unsur dari luar (aspek eksogen), ialah pembelajaran serta pengalaman yang diperoleh sepanjang aktif olahraga dalam kurun waktu yang lama. Sehingga keduanya memiliki ikatan yang positif silih pengaruhi dalam pembuatan kepribadian olahragawan.



Gambar 2. Patriarki Perempuan Dengan Olahraga

Sumber: (Intan Kusumawati1, 2020)

KESIMPULAN

Kedudukan perempuan dalam perihal ini merupakan perempuan berolahraga dalam patriarki dalam pembuatan kepribadian olahraga ada sebagian kepribadian yang tercipta ialah kepribadian religius, kejujuran, ketertiban, kerja keras, komunikatif, bertanggungjawab serta menghargai prestasi. Dalam pemikiran patriarki perempuan modern saat ini telah mulai menanjak buat budaya secara universal sehingga nanti perempuan bisa berkiprah cocok anomali dalam warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Meilinawati, L., Banita, B., & Hibah. (2009). Perempuan dalam Kuasa Patriarki. *Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran 2009*, 1–108.
- Alberto, J., & Lasat, G. (2019). Education Quarterly Reviews. *Asian Journal of Education and Training Vol. 6, No. 3, 456-460, 2019 . ISSN 2621-5799 DOI: 10.31014/Aior.1993.02.04.102* <https://www.asianinstituteofresearch.org/>, 2(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.04.102>
- Anwar, M. H., Phil, M., & Or, M. (2021). Kontroversi Citra Perempuan Dalam Olahraga. <http://Sanggarkehidupan.blogspot.com/2021/01/Teori-Sosial-Budaya-Fungsionalisme.html>.
- Bastug, G. (2019). Investigation of Appearance Anxiety and the Gender Role in Women ' s Sports Except for Social Gender Norms. *Asian Journal of Education and Training Vol. 5, No. 4, 526-530, 2019 ISSN(E) 2519-5387 DOI: 10.20448/Journal.522.2019.54.526.530* © 2019 by the Authors; Licensee Asian Online Journal Publishing Group, 5(4), 526–530. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2019.54.526.530>

- Gukltom, S. (2018). SEMINAR NASIONAL Seminar Nasional Pendidikan Olahraga. *Prosiding SNPO 2018 Seminar Olahraga Pendidikan ISBN 9786025310003*.
- Hartini. (2019). Peran Wanita Dalam Olahraga Senam Aerobik. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta - Indonesia, April, 1–5*.
- Hasan, R. (2019). Partisipasi perempuan dalam olahraga perspektif hermeneutika hadis fazlur rahman. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis – ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e) Vol. 20, No. 1 (Januari 2019), Hlm. 43-61, Doi: 10.14421/Qh.2019.2001-03, 20(1), 43–61. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-03>*
- Hyland, E. (2018). Wanita dan Olahraga (Tugas Studi Lapangan Daerah Sekitar Malang). *Program Studi Lapangan ACICIS, Universitas Muhammadiyah Malang, September-Desember 2018*.
- Intan Kusumawati¹, S. C. (2020). Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta - Indonesia, May*.
- Iragraha, S. M. F., & Setijono, H. (2019). Peran Media Massa dan Wanita dalam Olahraga Woodball. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019 ISSN: 2686-6404, 4*.
- Kepoğlu, A. (2020). The relationship of family structure and women ' s sport education in the Gokturk state. *African Educational Research Journal Vol. 8(4), Pp. 884-889, December 2020 DOI: 10.30918/AERJ.84.20.197 ISSN: 2354-2160, 8(December), 884–889. <https://doi.org/10.30918/AERJ.84.20.197>*
- Korkmaz, S., & Municipality, M. (2019). Transfer of Sport Heritage in the Formation of a Sustainable Sport Culture. *Journal of Educational Issues ISSN 2377-2263 2019, Vol. 5, No. 2 Doi:10.5296/Jei.V5i2.15883 URL: <https://doi.org/10.5296/Jei.V5i2.15883> Abstract, 5(2), 220–228. <https://doi.org/10.5296/jei.v5i2.15883>*
- Kushendra, L. (2021). *Islam Dan Gender Pada Cabang Olahraga Futsal Perempuan Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Nopembri, S. (2019). *Wanita, Olahraga, Dan Media: Dari Partisipasi Sampai Eksploitasi*. 1–15.
- Prasetyawan, A. T. (2020). Mempelajari Peran Sosial Wanita Dalam Olahraga Learning Women ' S Social Role In Sports. *Jurnal Ilmiah Adiraga Vol. 6 No. 2, November 2020, Hal. 25-35, 6(2), 25–35*.
- Raswin. (2015). Perbandingan Perempuan Dalam Olahraga Di Indonesia Dengan Negara Colombia. *Volume 14 Nomor 2, Juli – Desember 2015: 21 - 34, 14, 21–34*.
- Supriyanto, A. (2018). Pembentukan Karakter Olahragawan Ditinjau Dari Perbedaan Gender, Peran Serta Orangtua, Guru, Pelatih Olahraga Dan Keikutsertaan Dalam Aktivitas Olahraga Serta Jenis Olahraganya. *Seminar Olahraga Nasional Ke II 8 November 2008 FIK UNY, November, 1–25*.

Syam, N. A. (2017). wanita dan olahraga. *Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi FKIP UNMUL 2015 I*.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2005. (2005). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2005 TENTANG SISTEM KEOLAHRAGAAN NASIONAL. *Materia Japan*, 5(1), 1–12.
http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef%250Ahttps://www.beretelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%250Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%25

Wijoyo, G. (2007). Wanita Dan Olahraga. In *Ebook Modul Pedagogik vol. 2 no.2 2007*.